




## Epistemologi cinta dan praksis iman: Konstruksi pedagogi pendidikan Kristiani menurut pemikiran Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome

Aljuanika Ertamaya Ering<sup>1</sup>, Samuel Selanno<sup>2</sup> , Aldie Mandey<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

### Correspondence:

[ikaering12@gmail.com](mailto:ikaering12@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1410>

### Article History

Submitted: May 17, 2025

Reviewed: Aug. 13, 2025

Accepted: Dec. 30, 2025

### Keywords:

Christian education;  
epistemology of love;  
faith and reason;  
faith praxis;  
reflective pedagogy;  
shared Christian praxis;  
Parker J. Palmer;  
Thomas H. Groome;  
epistemologi cinta;  
iman dan akal;  
pedagogi reflektif;  
pendidikan Kristiani;  
praksis bersama;  
praksis iman

Copyright: ©2025, Authors.

License:



**Abstract:** Christian education in Indonesia is experiencing an epistemological crisis that separates faith from reason, causing learning to fall into dualism between scientific objectivism and sentimental affective pietism. This research aims to construct an integrative Christian education pedagogy based on a dialogical synthesis of the thought of Parker J. Palmer and Thomas H. Groome. The method employed is a qualitative literature study with a dialogical-constructive approach to both figures' primary works, supplemented by secondary literature on contextual Christian religious education. The findings show that Palmer's epistemology of love, rooted in the "knower-known" relation as an act of faith, engages in complementary ways with Groome's praxis of faith through the five movements of "shared Christian praxis," producing a pedagogical framework with three axes: relationality, reflexivity, and transformation. This construction offers a middle way for Indonesian Christian education to transcend the Enlightenment-inherited faith-reason dichotomy while serving as a contextual proposal for forming holistic learners that integrates cognitive, affective, conative, and spiritual dimensions into a unified reflective pedagogy rooted in the "fides quaerens intellectum" tradition.

**Abstrak:** Pendidikan Kristiani di Indonesia saat ini mengalami krisis epistemologis yang memisahkan iman dari akal budi, sehingga proses pembelajaran kerap jatuh pada dualisme antara objektivisme saintifik di satu sisi dan pietisme afektif yang sentimental di sisi lain. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi pedagogi Pendidikan Kristiani yang integratif berbasis sintesis dialogis pemikiran Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif dengan pendekatan dialogis-konstruktif terhadap karya primer kedua tokoh, dilengkapi dengan tinjauan kritis terhadap literatur sekunder bertema pendidikan agama Kristen kontekstual. Hasilnya menunjukkan bahwa epistemologi cinta Palmer yang berakar pada relasi "knower-known" sebagai tindakan iman dapat berdialog secara komplementer dengan praksis iman Groome melalui lima gerakan "shared Christian praxis", sehingga melahirkan kerangka pedagogis tiga aksis: relasionalitas, refleksivitas, dan transformasi. Konstruksi pedagogis ini menawarkan jalan tengah bagi pendidikan Kristiani Indonesia yang melampaui dikotomi iman-akal warisan Pencerahan, sekaligus menjadi tawaran kontekstual bagi pembentukan peserta didik holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, konatif, dan spiritual dalam satu kesatuan pedagogi reflektif yang berakar pada tradisi "fides quaerens intellectum."

## Pendahuluan

Pendidikan agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) di Indonesia hidup di tengah ketegangan epistemologis yang sudah lama terkonsolidasi, namun jarang ditelaah secara serius. Di satu sisi, derasnya tuntutan akademik modern mendorong PAK ke arah objektivisme yang menjadikan iman sebagai objek pengetahuan netral untuk dikuasai, dihafal, dan diujikan; di sisi lain, reaksi terhadap rasionalisme tersebut sering melahirkan pietisme afektif-sentimental yang menempatkan iman sebagai pengalaman personal yang menolak intervensi nalar kritis. Kedua kutub ini sama-sama meminggirkan integrasi iman dan akal budi, padahal justru integrasi inilah yang menjadi denyut nadi pedagogi Kristiani sejak masa patristik.<sup>1</sup>

Tradisi panjang teologi Kristen, dari Anselmus dengan adagium *fides quaerens intellectum* hingga ensiklik *Fides et Ratio* Yohanes Paulus II yang menggambarkan iman dan akal budi sebagai “dua sayap”, telah menempatkan integrasi keduanya sebagai panggilan teologis yang fundamental.<sup>2</sup> Adagium Anselmian itu sendiri dengan tegas menolak dikotomi: iman bukan musuh nalar, melainkan ufuk yang memberi nalar arah dan tujuan.<sup>3</sup> Sayangnya, dalam praksis pembelajaran PAK Indonesia, warisan klasik ini jarang sungguh-sungguh dioperasionalisasikan. Akibatnya, peserta didik mengalami pembelajaran iman yang terbelah, mereka diajar berpikir kritis dalam mata pelajaran lain, namun diminta untuk “hanya percaya” dalam pelajaran agama.

Persoalan ini diperparah oleh paradigma pengukuran capaian pembelajaran yang dominan di sekolah-sekolah Indonesia, yang cenderung mereduksi PAK menjadi peningkatan skor kognitif. Pazmiño telah lama mengingatkan bahwa pendidikan Kristiani sejatinya adalah usaha pembentukan (*formation*) yang menggarap seluruh dimensi kemanusiaan, kognitif, afektif, konatif, dan spiritual, secara serentak dan integral.<sup>4</sup> Sidjabat dalam konteks Indonesia juga menekankan bahwa strategi PAK mestinya tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan menjangkau pembentukan karakter dan iman yang dewasa.<sup>5</sup> Namun, antara cita-cita normatif ini dan realitas kelas masih terbentang jurang yang lebar.

Dua tokoh internasional yang secara eksplisit berusaha menjembatani jurang ini adalah Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome. Palmer, melalui karyanya *To Know as We Are Known*, mengkritik epistemologi objektivis Pencerahan yang memisahkan *knower* dari *known*, dan menawarkan epistemologi alternatif yang berakar pada cinta, pengetahuan sebagai tindakan iman dan komunal.<sup>6</sup> Groome, melalui pendekatan *shared Christian praxis* yang dirumuskan dalam *Christian Religious Education*, dan dikembangkan lebih jauh dalam *Sharing Faith*, menawarkan pedagogi lima gerakan yang mengintegrasikan refleksi kritis (akal budi) dan apropriasi naratif iman (Christian Story/Vision) dalam satu kesatuan praksis.<sup>7</sup>

Telaah literatur menunjukkan bahwa kedua tokoh ini telah mendapat perhatian dalam jurnal-jurnal PAK Indonesia, tetapi sebagian besar studi membahas keduanya secara terpisah.

<sup>1</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 7–11.

<sup>2</sup> Armada Riyanto, “Fides et Ratio: Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam Terang Ensiklik Fides et Ratio,” *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2001): 1-28.

<sup>3</sup> Anselmus dari Canterbury, *Proslogion*, dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works*, ed. Brian Davies dan G. R. Evans (Oxford: Oxford University Press, 1998), bab 1.

<sup>4</sup> Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 79–81.

<sup>5</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 22–24.

<sup>6</sup> Palmer, *To Know as We Are Known*, 30–32.

<sup>7</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 5–7.

Sianipar, misalnya, mengelaborasi penerapan *shared Christian praxis* dalam katekese gereja-gereja Protestan,<sup>8</sup> Harjanto memberikan apresiasi kritis terhadap pendekatan Groome,<sup>9</sup> sementara Padabang berdialog dengan Groome dan Boehlke untuk pendidikan keluarga.<sup>10</sup> Riset yang secara eksplisit mempertemukan epistemologi Palmer dengan praksis Groome sebagai sintesis pedagogis yang konstruktif untuk konteks Indonesia masih sangat terbatas. Inilah celah konseptual (*research gap*) yang ingin diisi oleh tulisan ini: bagaimana keduanya dapat dipertemukan dalam satu kerangka pedagogis yang menjawab kebutuhan integrasi iman-akal dalam Pendidikan Kristiani Indonesia.

Berangkat dari celah tersebut, tulisan ini memiliki satu tujuan untuk mengonstruksi pedagogi Pendidikan Kristiani yang integratif berbasis sintesis dialogis pemikiran Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome, yang dapat menjadi tawaran konseptual bagi praksis pembelajaran PAK kontekstual di Indonesia. Konstruksi yang dimaksud bukan sekadar paparan ulang gagasan kedua tokoh, melainkan upaya menempatkan keduanya dalam percakapan kritis untuk menghasilkan kerangka baru yang lebih utuh.

Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif (*qualitative literature study*) dengan pendekatan dialogis-konstruktif. Sumber primer terdiri dari karya utama Palmer, terutama *To Know as We Are Known* dan *The Courage to Teach*, serta dua karya kunci Groome, yakni *Christian Religious Education* dan *Sharing Faith*. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal bereputasi pada bidang teologi-pendidikan Kristiani serta buku-buku PAK akademis. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: melakukan eksposisi konseptual masing-masing tokoh dari sumber primer; memetakan titik konvergensi dan divergensi keduanya; dan mengonstruksi sintesis pedagogis yang relevan dengan konteks Indonesia.

Sistematika pembahasan tulisan ini diorganisasi dalam tiga subjudul berikut. Pertama, "Krisis Epistemologis Pendidikan Kristiani: Antara Objektivisme dan Pietisme", yang memetakan akar persoalan dikotomi iman-akal dalam PAK Indonesia. Kedua, "Epistemologi Cinta Parker J. Palmer dan Praksis Iman Thomas H. Groome: Dua Pilar Pedagogi Integratif", yang memaparkan inti pemikiran kedua tokoh dan titik temu konseptual mereka. Ketiga, "Konstruksi Pedagogi Pendidikan Kristiani: Sintesis Tiga Aksis dan Implikasinya dalam Konteks Indonesia", menawarkan rumusan kerangka pedagogis baru beserta implikasi praktis-kontekstualnya. Tulisan diakhiri dengan satu paragraf simpulan reflektif.

## **Krisis Epistemologis Pendidikan Kristiani: Antara Objektivisme Dan Pietisme**

Krisis epistemologis dalam Pendidikan Kristiani bukanlah persoalan baru, tetapi persoalan yang sudah berakar lama dan mengalami radikalisisasi pada era modern. Palmer dengan tajam mendiagnosis bahwa epistemologi Pencerahan, yang menempatkan subjek yang mengetahui (*the knower*) sebagai pusat yang berdiri terpisah dari objek yang diketahui (*the known*), telah memroduksi mode pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan kontrol.<sup>11</sup> Dalam paradigma ini, mengetahui adalah menundukkan; dan menundukkan adalah menjauhkan

---

<sup>8</sup> Desi Sianipar, "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–127, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582>.

<sup>9</sup> Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 127–164, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>.

<sup>10</sup> Yosep Iswanto Padabang, "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 287–307, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1350>.

<sup>11</sup> Palmer, *To Know as We Are Known*, 8–10.

diri dari yang diketahui. Konsekuensinya, ketika paradigma ini diterapkan dalam pembelajaran iman, peserta didik diajak memandang Allah, Alkitab, dan tradisi Kristen sebagai “data” yang netral untuk dianalisis, bukan sebagai realitas yang memanggil keterlibatan personal.

Pemisahan iman dan akal budi sesungguhnya merupakan warisan modernitas yang asing bagi tradisi teologis klasik. Riyanto dalam pembacaannya atas ensiklik *Fides et Ratio* menegaskan bahwa pertautan iman dan akal budi adalah “dua sayap” yang memungkinkan manusia terbang menuju kontemplasi kebenaran; pemutusan salah satu sayap menjadikan manusia jatuh ke dalam fideisme buta atau rasionalisme angkuh.<sup>12</sup> Yohanes Paulus II sendiri dalam ensiklik tersebut memperingatkan bahaya nihilisme dan relativisme yang lahir ketika rasio dilepaskan dari iman, sebagaimana ia juga memperingatkan bahaya fundamentalisme ketika iman ditolak oleh interogasi rasional. Adagium Anselmian *credo ut intelligam* justru menempatkan iman sebagai pintu masuk, bukan halangan, bagi pemahaman yang lebih dalam.

Dalam konteks Indonesia, Suanglangi telah memperingatkan bahwa iman Kristen dan akal budi tidak boleh diperhadapkan secara antagonistik karena keduanya berasal dari Allah yang sama, sumber kebenaran yang sama.<sup>13</sup> Sibarani memperluas refleksi ini dengan menegaskan bahwa akal budi manusia, sebagai bagian dari *imago Dei*, justru menemukan kepenuhannya ketika ia berada dalam disposisi iman.<sup>14</sup> Namun, pengakuan teologis ini sering tidak terwujud dalam praksis pembelajaran PAK di sekolah-sekolah Kristen Indonesia, di mana pelajaran agama acap kali direduksi menjadi hafalan ayat dan ujian pilihan ganda.

Objektivisme dalam PAK menampakkan diri dalam beberapa wajah konkret. Pertama, dominasi metode ceramah satu arah yang menempatkan guru sebagai pemilik kebenaran dan murid sebagai wadah kosong; ini adalah pola “banking education” yang dikritik tajam Freire.<sup>15</sup> Kedua, evaluasi yang berorientasi pada hafalan teks dan formula doktrinal tanpa pemaknaan eksistensial. Ketiga, pemisahan radikal antara pelajaran agama dan mata pelajaran lain, sehingga iman tampak sebagai “kompartemen” yang tidak bersentuhan dengan kehidupan akademik utuh peserta didik. Sianipar telah lama menggugat pola ini dan menyebarkan PAK yang membebaskan.<sup>16</sup>

Reaksi yang sering muncul terhadap dominasi objektivisme ini adalah pendulum berlawanan: pietisme afektif-sentimental. Dalam pola ini, pembelajaran iman direduksi menjadi pengalaman emosional yang menolak interogasi rasional. Lagu rohani diandalkan untuk menyentuh perasaan, kesaksian dramatis dipakai untuk menggugah air mata, namun refleksi kritis atas apa yang diimani justru dianggap mengganggu “kehangatan iman.” Padahal, pietisme tanpa pengertian sama bahayanya dengan rasionalisme tanpa iman: keduanya menghasilkan murid yang tidak mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya secara dewasa di hadapan tantangan zaman.

Boehlke dalam telaah historisnya yang ekstensif tentang perkembangan PAK menunjukkan bahwa pasang-surut antara objektivisme dan pietisme ini sudah berlangsung berabad-

<sup>12</sup> Riyanto, “Fides et Ratio.”

<sup>13</sup> Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray 2*, no. 2 (2005): 43–52, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.

<sup>14</sup> Yosua Sibarani, “Analisis Teologis Akal Budi Manusia dan Relevansinya bagi Iman Kristen,” *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (2021): 30–47, <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.1>.

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, ed. ke-30 anniv. (New York: Continuum, 2000), 71–75.

<sup>16</sup> Desi Sianipar, “Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia,” *Jurnal Shanani 1*, no. 1 (2017): 136–157.

abad, dengan modulasi yang berbeda di tiap zaman.<sup>17</sup> Pada era kontemporer Indonesia, persoalan ini ditambahi tantangan baru: arus digitalisasi yang membombardir peserta didik dengan informasi yang tidak terkurasi, ideologi transnasional yang menggerus identitas, dan budaya konsumtif yang membentuk imajinasi mereka tentang “hidup yang baik”. Sianipar mengingatkan bahwa di tengah kompleksitas ini, fungsi *didaskalia* PAK perlu direvitalisasi secara antisipatif-transformatif, bukan defensif.<sup>18</sup>

Lebih jauh, Palmer mengingatkan adanya “hidden curriculum” yang lebih kuat daripada kurikulum tertulis: cara guru memperlakukan pengetahuan, peserta didik, dan dirinya sendiri.<sup>19</sup> Ketika seorang guru PAK mengajarkan kasih namun kelasnya dijalankan dengan otoriterisme; ketika ia memberitakan keadilan namun mengabaikan suara siswa yang lemah; ketika ia membicarakan komunitas namun memperlakukan murid sebagai individu-individu pesaing; maka kurikulum tersembunyi inilah yang sesungguhnya membentuk peserta didik. Krisis epistemologis di kelas, dengan demikian, sekaligus adalah krisis etis dan spiritual.

Cully dalam refleksinya atas dinamika Pendidikan Kristen telah mengusulkan bahwa pembelajaran iman harus menggarap seluruh dimensi pribadi: intelek, emosi, kehendak, dan tindakan.<sup>20</sup> Pazmiño memperluas usulan ini dengan kerangka *five tasks of education* yang mengintegrasikan kognitif dan spiritual.<sup>21</sup> Sidjabat dalam konteks Injili-Indonesia menegaskan bahwa strategi PAK harus berakar pada wawasan dunia Kristen yang utuh, bukan eklektisisme metodologis yang dangkal.<sup>22</sup> Persoalan yang tersisa adalah bagaimana cita-cita normatif ini dapat dioperasionalisasikan ke dalam praksis pembelajaran konkret; dan di sinilah relevansi sintesis Palmer-Groome menjadi penting.

Kebutuhan akan pedagogi yang menyatukan iman dan akal budi, bukan sebagai dua kutub yang saling meniadakan, tetapi sebagai dua dimensi yang saling menghidupi, menjadi mendesak. Padabang dalam riset terbarunya menunjukkan bagaimana pemikiran Groome, yang menekankan refleksi kritis berbasis kognitif, membutuhkan komplementasi dari pemikiran lain yang lebih relasional dan kontekstual untuk benar-benar bekerja dalam konteks Indonesia.<sup>23</sup> Pertanyaan kritis yang muncul: pemikiran siapa yang dapat berfungsi sebagai komplementer tersebut? Tulisan ini berargumen bahwa epistemologi cinta Palmer adalah komplement epistemologis yang paling tepat, sebagaimana akan diuraikan pada subjudul berikutnya.

Memetakan krisis epistemologis ini bukan sekadar latihan diagnostik. Hal ini menyiapkan pijakan bagi konstruksi pedagogi yang ingin keluar dari dualisme objektivisme-pietisme. Tanpa kesadaran krisis, setiap konstruksi pedagogi akan terjebak mengulang dualisme yang sama dalam kemasan baru. Dengan kesadaran krisis ini, kita dapat melangkah ke tahap berikutnya: meneliti secara serius dua tawaran konseptual, epistemologi cinta Palmer dan praksis iman Groome, yang dapat menjadi pilar konstruksi pedagogi integratif Pendidikan Kristiani.

---

<sup>17</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 412–414.

<sup>18</sup> Desi Sianipar, “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–781, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.

<sup>19</sup> Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 10–12.

<sup>20</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 71–73.

<sup>21</sup> Pazmiño, *Foundational Issues*, 224–227.

<sup>22</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 87–90.

<sup>23</sup> Padabang, “Kolaborasi Adaptif PAK Keluarga.”

## Epistemologi Cinta Parker J. Palmer dan Praksis Iman Thomas H. Groome: Dua Pilar Pedagogi Integratif

Tesis sentral Palmer dalam *To Know as We Are Known* dapat dirangkum dalam frasa: cara kita mengetahui menentukan cara kita mendidik. Ia menolak epistemologi objektivis yang memandang pengetahuan sebagai komoditas netral untuk dimiliki; sebaliknya, ia mengusulkan bahwa mengetahui adalah tindakan relasional yang melibatkan keterhubungan antara pengenalan dan yang dikenal.<sup>24</sup> Dalam kerangka teologis Kristen, ia mengajukan bahwa model pengetahuan yang paling autentik bukanlah model Cartesian *cogito ergo sum*, melainkan model biblis *amo ergo cognosco* (saya mencintai, maka saya mengenal) yang berakar pada teks 1 Korintus 13:12: "Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal."

Konsep "epistemologi cinta" ini menempatkan cinta bukan sebagai sentimen romantis, melainkan sebagai disposisi kognitif yang serius. Mencintai berarti membiarkan yang dicintai memiliki realitasnya sendiri, menolak untuk mereduksinya menjadi kategori-kategori kita, dan bersedia diubah olehnya. Palmer menyebut ini sebagai "troth," kesetiaan kovenan antara pengenalan dan yang dikenal.<sup>25</sup> Konsekuensi pedagogisnya signifikan: pembelajaran tidak lagi dilihat sebagai transfer informasi dari guru-yang-tahu ke murid-yang-tidak-tahu, melainkan sebagai "ruang kebenaran" (*space of truth*) di mana komunitas pembelajar bersama-sama berdiri di hadapan yang dipelajari, mendengarkan, mempertanyakan, dan dibentuk olehnya.

Dalam karyanya yang lebih praktis, *The Courage to Teach*, Palmer mengembangkan konsep ini ke ranah identitas dan integritas guru. Ia berargumen bahwa kualitas pengajaran tidak ditentukan terutama oleh teknik atau metode, melainkan oleh *inner landscape* pengajar itu sendiri.<sup>26</sup> Guru yang terbelah secara internal, yang menyembunyikan keraguan, ketakutan, atau kegelisahan iman, akan mengajar dengan cara yang juga membelah peserta didiknya. Sebaliknya, guru yang hidup dalam *undivided life* akan menciptakan ruang kelas yang juga utuh.

Dalam artikel programatiknya, Palmer secara eksplisit memperdebatkan bahwa pendidikan guru pun harus memberi ruang bagi dimensi spiritual, bukan dalam arti sektarian, melainkan dalam arti "mendambakan untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari ego kita sendiri."<sup>27</sup> Pedagogi yang ber-"soulful" ini menggarap tiga dimensi sekaligus (intelektual, emosional, dan spiritual) dan menempatkan ketiganya dalam keterhubungan organik. Ini adalah respons Palmer atas dualisme objektivisme-pietisme: kedua dimensi yang dipertentangkan modernitas justru harus dipertemukan dalam praksis pengajaran yang autentik.

Sementara Palmer berfokus pada epistemologi pengajaran, Groome bergerak lebih jauh ke ranah metodologi pembelajaran iman. Dalam *Christian Religious Education*, ia mengajukan apa yang disebutnya *shared Christian praxis*, pendekatan yang mengintegrasikan refleksi kritis (akal budi) dengan apropriasi tradisi naratif Kristen (*Christian Story and Vision*) melalui dialog dialektis.<sup>28</sup> Praksis bagi Groome bukan sekadar "praktik" (yang dipertentangkan dengan teori), melainkan tindakan reflektif yang membangun teori dan diuji oleh teori—sangat dekat dengan konsep *praxis* Aristotelian dan Marxian-Freirean.

<sup>24</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 102–105.

<sup>25</sup> Palmer, *To Know as We Are Known*, 11–15.

<sup>26</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 13–18.

<sup>27</sup> Parker J. Palmer, "Teaching with Heart and Soul: Reflections on Spirituality in Teacher Education," *Journal of Teacher Education* 54, no. 5 (2003): 376–385, <https://doi.org/10.1177/0022487103257359>.

<sup>28</sup> Groome, *Christian Religious Education*, 184–186.

Dalam *Sharing Faith*, Groome merumuskan lima gerakan (*five movements*) *shared Christian praxis* yang dapat dioperasionalkan dalam praksis pembelajaran: *naming present action*, mengundang peserta didik menamai praksis hidupnya yang berkaitan dengan tema; *critical reflection*, merenungkan secara kritis mengapa praksis itu sebagaimana adanya; *making accessible Christian Story and Vision*, menghadirkan tradisi naratif Kristen secara hermeneutis; *dialectical hermeneutic*, mempertemukan praksis hidup dan tradisi dalam dialog kritis dua arah; dan *decision/response for lived faith*, mendorong keputusan untuk hidup beriman yang lebih utuh.<sup>29</sup> Pendekatan Groome ini telah mendapat respons yang bertumbuh di Indonesia. Sianipar memetakan penerapan SCP dalam berbagai konteks gereja Protestan, dari katekese hingga retreat,<sup>30</sup> sementara Harjanto memberikan apresiasi kritis dengan mencatat kontribusi epistemologis Groome bagi PAK sekaligus mengingatkan beberapa keterbatasannya.<sup>31</sup> Yang menarik dari catatan Harjanto adalah pengakuannya bahwa kekuatan utama Groome justru terletak pada “epistemologi yang diperkaya” (*enriched epistemology*) bagi pendidikan agama Kristen—sebuah pernyataan yang menarik karena justru di titik epistemologi inilah Groome dan Palmer dapat saling menyapa.

Titik konvergensi pertama antara Palmer dan Groome adalah penolakan radikal terhadap epistemologi objektivis. Keduanya melihat bahwa pengetahuan yang autentik, terutama pengetahuan tentang Allah, tidak dapat diraih melalui distansiasi netral, melainkan melalui keterlibatan eksistensial. Konvergensi kedua adalah penekanan pada dimensi komunal pembelajaran: bagi Palmer, pengetahuan dipraktikkan dalam “community of truth”;<sup>32</sup> bagi Groome, praksis selalu bersifat “shared”, melibatkan partisipasi seluruh komunitas pembelajar.<sup>33</sup> Konvergensi ketiga adalah komitmen pada transformasi: keduanya menolak pendidikan yang berhenti pada akumulasi informasi dan menuntut pembelajaran yang membentuk hidup.

Namun, ada juga divergensi yang produktif. Palmer lebih kuat pada level filosofis-epistemologis; ia menjawab pertanyaan “mengapa kita perlu pedagogi yang berbeda?” Groome lebih kuat pada level metodologis-operasional, karena ia menjawab pertanyaan “bagaimana pedagogi yang berbeda itu dipraktikkan?” Justru dalam divergensi inilah komplementaritas keduanya menjadi nyata: Palmer memberi visi epistemologis yang Groome belum sepenuhnya kembangkan, sementara Groome memberi metodologi operasional yang Palmer belum tuntas rumuskan. Freire, yang menjadi inspirasi bersama keduanya<sup>34</sup>, menyediakan jembatan filsafat pedagogis yang menghubungkan keduanya.

Harris dalam *Fashion Me a People* pernah mengingatkan bahwa kurikulum gereja, secara analogi kurikulum PAK, adalah “course of life”, sebuah jalan kehidupan yang membentuk umat secara utuh.<sup>35</sup> Sintesis Palmer-Groome menyediakan kerangka pedagogis yang kompatibel dengan visi Harris ini: pedagogi yang merangkum visi epistemologis (Palmer) dan metodologi praktis (Groome) dalam satu kesatuan yang menggarap pembentukan utuh peserta didik. Pertanyaannya kini: bagaimana sintesis ini dapat dirumuskan secara konkret

---

<sup>29</sup> Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 175–265.

<sup>30</sup> Sianipar, “Penggunaan Pendekatan SCP,” 121–124.

<sup>31</sup> Harjanto, “A Critical Appreciation to Groome.”

<sup>32</sup> Palmer, *To Know as We Are Known*, 89–91.

<sup>33</sup> Groome, *Christian Religious Education*, 207–215.

<sup>34</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 87–91.

<sup>35</sup> Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 63–65.

untuk konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia? Inilah yang menjadi fokus subjudul berikutnya.

## **Konstruksi Pedagogi Pendidikan Kristiani: Sintesis Tiga Aksis dan Implikasinya dalam Konteks Indonesia**

Sintesis pemikiran Palmer dan Groome yang ditawarkan dalam tulisan ini dirumuskan dalam kerangka pedagogis tiga aksis: relasionalitas, reflektivitas, dan transformasi. Ketiga aksis ini bukan tahap berurutan yang lurus, melainkan dimensi-dimensi yang saling menjalin sepanjang proses pembelajaran. Aksis relasionalitas berakar pada epistemologi cinta Palmer; aksis reflektivitas berakar pada lima gerakan praksis Groome; dan aksis transformasi adalah buah pertemuan keduanya yang menghasilkan pedagogi yang membentuk hidup.

**Aksis pertama, relasionalitas**, menempatkan setiap proses pembelajaran PAK dalam jaringan relasi tiga arah: relasi peserta didik dengan Allah, dengan sesama (termasuk guru), dan dengan dirinya sendiri. Palmer menegaskan bahwa pengajar harus menyadari bahwa dirinya adalah “subjek” pengetahuan, bukan corong netral; identitas dan integritasnya adalah bagian dari “materi” yang diajarkan.<sup>36</sup> Implikasinya bagi guru PAK Indonesia: ia akan menjalani disiplin formasi spiritual yang berkesinambungan—sebab kualitas relasinya dengan Allah, bukan sekadar kompetensi pedagogisnya—yang terpancar di kelas. Ini selaras dengan visi Sidjabat tentang guru PAK yang berakar pada wawasan dunia Kristen yang integratif.<sup>37</sup>

Pada level kelas, aksis relasionalitas menuntut transformasi struktur ruang belajar. Alih-alih meja guru yang menghadap deret bangku murid (simbol distansiasi objektivis), Palmer menyarankan pengaturan melingkar yang menempatkan “third thing”, subjek studi, baik teks Alkitab, isu kontekstual, atau persoalan eksistensial, di tengah, dengan guru dan peserta didik berdiri bersama mengelilinginya.<sup>38</sup> Konfigurasi spasial ini bukan sekadar dekorasi; ia secara epistemologis menunjukkan bahwa kebenaran bukan milik guru untuk didistribusikan, tetapi realitas yang dihayati bersama oleh komunitas pembelajar.

**Aksis kedua, reflektivitas**, mengoperasionalkan lima gerakan *shared Christian praxis* Groome dalam praksis pembelajaran konkret. Setiap unit pembelajaran PAK dapat dirancang melalui siklus: pengenalan dan penamaan praksis hidup peserta didik yang berkaitan dengan tema; refleksi kritis bersama atas praksis tersebut; kehadiran tradisi naratif Kristen secara hermeneutis-kontekstual; dialog dialektis antara praksis hidup dan tradisi; dan keputusan respons iman yang konkret.<sup>39</sup> Lima gerakan ini secara metodologis menjamin bahwa akal budi tidak ditinggalkan di pintu kelas dan iman tidak direduksi menjadi formula afektif.

Untuk konteks Indonesia, aksis reflektivitas perlu dihubungkan dengan kekayaan kontekstual lokal. Tema-tema seperti pluralisme agama, ketidakadilan sosial, krisis ekologis, dan budaya digital adalah lahan subur bagi gerakan pertama (penamaan praksis) dan kedua (refleksi kritis). Sianipar dalam telaahnya tentang penerapan SCP di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menggantikan model indoktrinasi yang masih dominan dengan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan emansipatif.<sup>40</sup> Tantangan utamanya adalah kapasitas guru untuk mengelola dialog kritis tanpa kehilangan komitmen pada substansi tradisi Kristen, keseimbangan yang menuntut pembentukan profesional berkesinambungan.

<sup>36</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 102–105.

<sup>37</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 102–107.

<sup>38</sup> Palmer, “Teaching with Heart and Soul.”

<sup>39</sup> Groome, *Sharing Faith*, 248–265.

<sup>40</sup> Sianipar, “Penggunaan Pendekatan SCP.”

**Aksis ketiga, transformasi**, adalah buah konkret dari pertemuan relasionalitas Palmerian dan reflektivitas Groomean. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar perubahan perilaku permukaan, melainkan apa yang Hauerwas sebut sebagai pembentukan komunitas berkarakter, pembentukan yang menjangkau imajinasi moral, disposisi spiritual, dan praksis sosial peserta didik.<sup>41</sup> Pembentukan ini tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh perlahan melalui partisipasi berulang dalam komunitas pembelajaran yang relasional dan reflektif. Ia adalah “formasi” dalam arti tradisional, sekaligus “liberasi” dalam arti Freirean.

Dalam konteks Indonesia, aksis transformasi memiliki implikasi sosial yang signifikan. Padabang menunjukkan bahwa kolaborasi adaptif antara pemikiran Groome dan Boehlke dapat menghasilkan pendidikan keluarga yang menggarap kelima dimensi pribadi anak: kognitif, afektif, konatif, psikomotor, dan kerohanian.<sup>42</sup> Sintesis Palmer-Groome yang diusulkan dalam tulisan ini melangkah lebih jauh dengan menambahkan dimensi epistemologis sebagai fondasi: bukan hanya “dimensi apa yang dibentuk,” tetapi juga “cara apa pembentukan itu dipraktikkan.” Dengan demikian, transformasi yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada pembentukan pribadi, tetapi juga pada transformasi cara pandang epistemologis peserta didik tentang pengetahuan itu sendiri.

Implikasi praktis bagi kurikulum PAK Indonesia dapat dirumuskan dalam beberapa pokok. Pertama, evaluasi pembelajaran perlu diperluas dari pengukuran kognitif menjadi penilaian autentik yang menjangkau dimensi afektif, konatif, dan formatif. Kedua, materi pembelajaran perlu diorganisasi tidak hanya menurut topik doktrinal, tetapi juga menurut tema-tema eksistensial-kontekstual yang relevan dengan praksis hidup peserta didik. Ketiga, peran guru perlu direkonseptualisasi dari “transmitter” menjadi “fellow learner” yang memimpin komunitas pembelajaran. Pazmiño telah lama menyerukan rekonseptualisasi ini dalam kerangka Injili,<sup>43</sup> dan Homrighausen-Enklaar dalam tradisi PAK Indonesia juga telah menempatkan guru sebagai “gembala dan pelajar” sekaligus.<sup>44</sup>

Implikasi bagi formasi guru PAK juga signifikan. Boehlke dalam bagian-bagian akhir karyanya tentang sejarah PAK Indonesia mengingatkan bahwa pembentukan guru di Tanah Air masih sering terjebak pada penguasaan teknis tanpa pendalaman teologis-epistemologis.<sup>45</sup> Sintesis Palmer-Groome menawarkan jalur formasi yang lebih utuh: guru dibentuk bukan hanya sebagai ahli kurikulum dan metode, melainkan juga sebagai pribadi yang menjalani “undivided life,” yang sanggup memimpin komunitas pembelajaran ke dalam dialog kritis dengan tradisi sambil tetap berakar pada relasi cinta dengan Yang Diketahui. Sianipar dalam riset terbarunya mengenai *didaskalia* antisipatif-transformatif menyiratkan urgensi formasi semacam ini.<sup>46</sup>

Pada akhirnya, kerangka tiga aksis ini ingin menjawab tantangan yang lebih besar: bagaimana Pendidikan Kristiani Indonesia dapat keluar dari dikotomi iman-akal warisan modernitas dan kembali kepada tradisi *fides quaerens intellectum* yang lebih utuh, namun dalam idiom yang relevan dengan zaman dan konteks Indonesia. Sintesis Palmer-Groome bukan jawaban final, melainkan kerangka yang masih harus diuji, diperhalus, dan dikontekstualisasikan da-

<sup>41</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 129–135.

<sup>42</sup> Padabang, “Kolaborasi Adaptif PAK Keluarga.”

<sup>43</sup> Pazmiño, *Foundational Issues*, 230–234.

<sup>44</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 17–20.

<sup>45</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, 736–740.

<sup>46</sup> Sianipar, “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif.”

lam praksis pembelajaran konkret di sekolah-sekolah Kristen, gereja-gereja lokal, dan keluarga-keluarga Kristen di Indonesia. Justru di titik inilah riset-riset lanjutan dapat mengambil tempat: studi empiris yang menguji penerapan kerangka tiga aksis ini di berbagai konteks pembelajaran.

## Kesimpulan

Krisis epistemologis yang membelah iman dari akal budi dalam pendidikan Kristiani Indonesia menuntut konstruksi pedagogi yang melampaui dualisme objektivisme-pietisme. Sintesis dialogis pemikiran Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome menyediakan kerangka yang signifikan untuk tujuan ini: epistemologi cinta Palmer memberikan fondasi filosofis yang menempatkan mengetahui sebagai tindakan iman yang relasional dan komunal, sementara praksis iman Groome melalui lima gerakan "shared Christian praxis" menyediakan metodologi operasional yang mengintegrasikan refleksi kritis dengan apropriasi naratif tradisi Kristen. Pertemuan keduanya melahirkan kerangka pedagogis tiga aksis, relasionalitas, reflektivitas, dan transformasi, yang saling menjalin dalam praksis pembelajaran. Kerangka ini menawarkan jalan tengah bagi Pendidikan Kristiani Indonesia untuk kembali kepada tradisi *fides quaerens intellectum* dalam idiom yang kontekstual, sekaligus membentuk peserta didik secara holistik pada dimensi kognitif, afektif, konatif, dan spiritual. Sebagai konstruksi konseptual, sintesis ini menuntut pengujian empiris di berbagai konteks pembelajaran konkret, di sekolah, gereja, dan keluarga Kristen Indonesia, agar kontribusinya tidak berhenti pada level wacana, melainkan menjadi pedagogi yang sungguh-sungguh hidup dan membentuk.

## Referensi

- Anselmus dari Canterbury. *Proslogion*. Dalam *Anselm of Canterbury: The Major Works*, edited by Brian Davies and G. R. Evans, 82–104. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. Edisi 30 Anniversary. New York: Continuum, 2000.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- — —. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Harjanto, Sutrisna. "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 127-164. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Padabang, Yosep Iswanto. "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 287-307. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1350>.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.

- — —. "Teaching with Heart and Soul: Reflections on Spirituality in Teacher Education." *Journal of Teacher Education* 54, no. 5 (2003): 376–385.  
<https://doi.org/10.1177/0022487103257359>.
- — —. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Riyanto, Armada. "Fides et Ratio: Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam Terang Ensiklik Fides et Ratio." *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2001): 1–28.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 136–157.
- — —. "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–127.  
<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582>.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761-781.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.
- Sibarani, Yosua. "Analisis Teologis Akal Budi Manusia dan Relevansinya bagi Iman Kristen." *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 30–47.  
<https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.1>.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43–52.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.